

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau¹. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya². Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Agama sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan manusia harus dimengerti dan dipahami secara mendalam. Dalam ajaran Agama Islam, adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Allah dianugerahi fitrah yang dibawa sejak lahir bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Dalam firman Allah Q.S Ar-Rum ayat 5 0:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”³

¹ M.Soleh, *Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm.3

² Ibid.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2016),

Agama menyangkut kehidupan batin manusia sehingga kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Kemudian Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa.⁴

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang disebut dewasa. Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, diantaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya⁴. Rentetan perkembangan inilah yang harus sangat setuju dioptimalkan oleh orang tua. Pada masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Diantara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikisnya berlangsung amat pesat sehingga dituntut

⁴ Hamzah B. *Pengamalan Agama Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), .hlm.59

kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif agar terciptanya harmoni diantara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolak ukurnya.

Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama. “Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya”.⁵

Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas menurut Japar dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur⁶.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan pada diri remaja. Faktor tersebut akan memberi dampak yang baik atau buruk tergantung pada keadaan remaja. Diantaranya adalah dari dirisendiri berupa pertumbuhan mental dan pola pikir remaja dan dari luar dirinya. Selain itu lingkungan tempat dia berada akan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Pada

⁵ Syaiful Hamali, “*Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*”. Aladiyan, Vol. VI, N0.2 (Juli-Desember/2023), hlm. 77

⁶ Japar.M, *Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*. Refleksi, No. 007 th IV (1999), h. 32

hakikatnya “Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.⁷

Salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku beragama remaja adalah pendidikan non formal yaitu kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan dalam bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Bentuk kegiatan keagamaan salah satunya adalah memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti pengajian, diskusi keagamaan, membaca Al-Qur’an, dan sebagainya⁹.

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk perilaku beragama seseorang terutama bagi seorang remaja sebagai generasi penerus., termasuk remaja masjid yang aktivitasnya berperan dalam memakmurkan masjid.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 154

⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 19 12

⁹ Mohammmad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 178

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”*¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa orang yang beriman menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan termasuk ibadah shalat dan menuntut ilmu pengetahuan. Mengikuti kegiatan keagamaan sama artinya dengan melakukan pendidikan agama, dimana pendidikan agama diwajibkan kepada setiap muslim tanpa mengenal latar belakang seseorang. Rasulullah SAW bersabda :

عن أنس بن مالك , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya :

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu, ia berkata :

“Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda : “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)¹¹

Berdasarkan hadis di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban dan mutlak bagi manusia. Mengikuti kegiatan keagamaan merupakan suatu bentuk pendidikan agama yang dapat membentuk perilaku beragama seseorang.

¹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'am dan Terjemahnya*, (Kemenag RI, Jakarta, 2018), hlm.172

¹¹ Ibnu Majah, *Hadish Shahih*, (Jakarta : Mas Agung, 2012), hlm.87

Sesuai dengan hasil observasi awal penulis yaitu remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai bahwa perilaku beragama remaja bervariasi ada yang perilaku beragamanya baik dan ada yang kurang baik, baik tidaknya perilaku beragama remaja tidak terlepas dengan pendidikan dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan keagamaan erat hubungannya dengan perilaku beragama remaja.

Remaja mesjid yang ada di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di masjid dilaksanakan sekali dalam seminggu, melaksanakan berbagai kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan di lapangan, membaca Al-Qur'an sekali dua minggu yang dilakukan dari rumah ke rumah, melakukan pengkajian ke-Islaman waktu tertentu di masjid Al-Hidayah yang berada di Desa Penggalangan, melaksanakan perwiridan setiap sekali seminggu secara bergiliran di rumah anggota dan sebagainya. Namun apakah kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku beragama remaja menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Karena berbagai perilaku beragama remaja yang baik tentunya erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja di lingkungan tempat tinggal remaja itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sehingga penelitian ini menetapkan judul : **HUBUNGAN KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU BERAGAMA REMAJA DI DESA**

PENGGALANGAN KECAMATAN SEI BAMBAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai ?
2. Bagaimana perilaku beragama remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai ?
3. Apa kegiatan keagamaan memiliki hubungan dengan perilaku beragama remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai
- b. Untuk mengetahui perilaku beragama remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai
- c. Untuk mengetahui apakah kegiatan keagamaan memiliki hubungan dengan perilaku beragama remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai

2 . Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para remaja dalam menciptakan perilaku beragama
- b. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Hubungan artinya “ikatan, keterkaitan”¹² Hubungan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hubungan kegiatan agama dan perilaku beragama remaja.

¹² Kemendikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Kemendikbud, 2020), hlm.182

2. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan dalam bentuk keagamaan di masjid dan di lingkungan masyarakat”¹³
3. Perilaku beragama adalah “sikap dan pola hidup beragama seseorang”¹⁴ Maksudnya adalah agama Islam yang diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW
4. Remaja adalah sekelompok orang yang yang berusia antara 15-18 tahun¹⁵

Berdasarkan batasan istilah di atas maka dapat dipahami bahwa maksud dalam penelitian ini adalah peran yang dimaksudkan adalah peran tokoh agama yang ada di desa Penggalangan dalam meningkatkan pendidikan agama masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain :

1. Siulmi. 2019. Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Salatiga¹⁶. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kalangan remaja dapat membentuk akhlak remaja dengan baik, melalui berbagai kegiatan keagamaan oleh remaja masjid ataupun yang dilaksanakan secara umum di tengah-tengah masyarakat.

¹³ Ahmad D, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Mas Agung, 2013), hlm.38

¹⁴ Ibid.

¹⁵ M.Ishak, *Perilaku Beragama Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm..49

¹⁶Siulmi. Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Salatiga, 2019.

2. Yudi Guncaho, 2020. Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur¹⁷. Adapun upaya dalam meningkatkan sikap beragama remaja Islam di Desa Kabon Damar dilaksanakan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok organisasi remaja maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat melalui BKM dan organisasi lainnya.
3. Skripsi Nurhaliza, Nurhaliza (2018) *Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai*¹⁸. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan akhlak remaja. Adapun berbagai kegiatan keagamaan tersebut adalah peringatan hari besar Islam, pengajian, gotong royong, pengkajian keilmuan dan sebagainya.
4. Sulaiman Sihombing (2022), Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Di Desa Air Merah Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama baik memiliki 4 peran yaitu Tabligh, Tabayyun, Tahkim, Uswatun Hasanah. Kondisi keagamaan remaja Desa Air Merah sangat memprihatinkan karna remaja di desa tersebut malas, lebih

¹⁷Yudi Guncaho, *Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur*, 2020.

¹⁸Nurhaliza, Nurhaliza, *Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak remaja di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai*, 2018

¹⁸Sulaiman Sihombing, *Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Di Desa Air Merah Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, 2020.

asyik bermain dan tidak adanya motivasi dari orangtua. Cara tokoh agama dalam membimbing remaja dengan cara pendekatan khusus yaitu membuat perkumpulan-perkumpulan yang bermanfaat dan dengan membuat kegiatankegiatan keagamaan seperti pengajian, taklim dn perayaan hari besar Islam.

5. Rosdewati Ritonga yang dilaksanakan pada tahun, 2020, yang berjudul: “Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bulu Mario Kecamatan Sipirok”¹⁹ . Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di desa tersebut yaitu, tabligh, tabayyun, tahkim, uswatun hasanah dan melakukan pembinaan akhlak melalui pengaktifan kegiatan keagamaan seperti membina pengajian rutin remaja, membina kegiatan tahlilan dan melakukan kerjasama pembinaan akhlak dengan penyuluh agama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas maka yang menjadi pembeda dari penelitian penulis adalah bahwa Hubungan Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Desa Penggalangan Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai bahwa kegiatan keagamaan yang dimaksud dibatasi pada kegiatan melalui Remaja Masjid. Adapun kelebihan penelitian terdahulu adalah peran tokoh agama dilakukan dalam pembinaan keagamaan dari berbagai kegiatan, sedangkan kelebihan dalam penelitian penulis adalah bahwa objek penelitian yang penulis lakukan adalah yang bernaung di wadah Remaja masjid sehingga lebih mudah peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan.

¹⁹ Rosdewati Ritonga “*Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bulu Mario Kecamatan Sipirok*, 2020.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penulisan peneliti ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penelitian akan menyajikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah telah pustaka, dan sistematika pembahasan

Bab II. Uraian Teoritis. Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori teori tentang Kegiatan Keagamaan membahas Jenis Kegiatan Keagamaan, Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan, Perilaku Beragama, Pengertian Perilaku Beragama, Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama, Remaja, Pengertian Remaja, Perilaku Beragama Remaja.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian. dalam menggunakan beberapa sub bab yaitu : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Pada sub bab ini penelitian akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah di dapat oleh peneliti berkaitan dengan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama¹. Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama².

Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama³. Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, makasegala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu⁴.

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2017), hlm.12.

² Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 72

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.199.

⁴ Imam Fuadi, *Op-Cit*, hlm. 73

melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi⁵. Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri⁶.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja. Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius, baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Di lembaga pendidikan, bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan pada acara-acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, incidental, seperti adanya takziah, dan ada yang berbentuk

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 293.

⁶*Ibid.*

aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, sangat setuju tersenyum, dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa.

2. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Ahmad Thib Raya mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangannya, diantaranya :

- a. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari garis besarnya, yaitu:
 - 1) Ibadah khassah (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, haji.
 - 2) Ibadah ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan „ammah bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt

- b. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari segi pelaksanaannya, yaitu :
- 1) Jasmaniyah dan ruhaniyah, seperti shalat dan puasa
 - 2) Ruhaniyah dan maliyah, seperti zakat
 - 3) Jasmaniyah, ruhaniyah, dan maliyah, seperti haji
- c. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, yaitu :
- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, membaca tahmid, membaca Al-Quran
 - 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, jihad, mengurus jenazah
 - 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud dan perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji
 - 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, itikaf, dan ihram
 - 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan, membebaskan hutang⁷

3. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

⁷ Nugroho Widiyantoro, *Aktivitas Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 21

Menurut Hery, tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik⁸. Sementara Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan pendapat di atas, al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia⁹. Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi¹⁰.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua/keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 205

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Al-Hasanah, 2017), hlm. 87

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16

peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain¹¹.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah menanamkan kepribadian muslim

¹¹ Ibid.

pada manusia dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalaman dan pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

B. Perilaku Beragama

1. Pengertian Perilaku Beragama

Secara aspek biologis, perilaku diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku organisasi, misalnya merupakan kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Adapun perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan dan sebagainya. Perilaku ini umumnya dapat diamati oleh orang lain. Namun ada pula perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain atau biasa disebut sebagai internal activities seperti, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi¹².

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat. Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai. Menurut pandangan psikologi, perilaku manusia merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks¹³.

¹² Eliza Herijulianti, dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2012), hlm. 35.

¹³ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 19

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perilaku merupakan keadaan psikis yang dicerminkan, diwujudkan, dan dimanifestasikan secara fisik karena adanya rangsangan dari dalam diri.

Sedangkan perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama¹⁴. Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama ialah suatu tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau sebuah ekspresi dari kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dipelajari dan dapat diwujudkan dalam bentuk kata perbuatan maupun tindakan¹⁵.

Menurut Jalaluddin perilaku beragama adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama merupakan wujud praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan melaksanakan perintah Agama tanpa merasa beban yang memberatkan.

¹⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22.

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 162.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 179

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala aktifitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bentuk daripada perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui dari pada praktek agamanya, dimana ketaatan dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya:

a. Ibadah Shalat

Manusia dari segi psikisnya tentu memerlukan adanya kebutuhankebutuhan ruhaniyah atau spiritual yang dapat menentramkan jiwa dan pikirannya menuju sang pencipta. Dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan membawa manusia pada perilaku yang baik karena kenyamanan pada jiwa dengan segala aspek ketaatan dan sifat penghambaan diri kepada Tuhannya membuat manusia merasa tidak terbebani karena kebenaran yang sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang ada pada agamanya.

Kebutuhan ruhaniyah yang bersifat spiritual dapat diwujudkan dalam kebutuhan manusia beribadah. Kebutuhan beribadah ini merupakan implementasi dari sifat quds (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Seperti halnya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk

beribadah¹⁷. Manusia perlu untuk menghadapkan wajahnya dengan Tuhannya dengan pertemuan yang akrab dalam hasrat dan semangat berserah diri. Pertemuan yang akrab dengan sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan Ibadah Shalat, Ibadah shalat adalah bentuk perwujudan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah pencipta alam semesta. Shalat adalah wujud penghambaan diri kepada Allah yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim kapanpun dan dimanapun berada. Seorang Muslim harus mengerjakan shalat dengan rasa ikhlas penuh kerelaan hanya mengharap ridho Allah Swt. Mengerjakan shalat lima waktu secara teratur dan dengan berjamaah sesuai waktu yang ditentukan oleh Allah Swt, akan membawa manfaat bagi seseorang dalam berperilaku sosial, menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan antara umat Islam.

b. Kepedulian Sosial

Setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Setiap manusia haruslah membina hubungan dengan manusia yang lain. Hal ini didasarkan atas dua alasan yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal. Manusia adalah *madaniyah bi al-thab*, manusia adalah sangat setuju terkait dengan lingkungan masyarakat, manusia adalah *zoon politician*. Secara naluriah manusia memang mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan berbaur dengan sesamanya. Kedua, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Keterbatasan fisik dan psikis manusia merupakan bukti nyata bahwa manusia harus

¹⁷ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), hlm. 247.

mendapatkan bantuan dari manusia lain. Maka secara realistis manusia tidak akan bertahan dalam kesendirian¹⁸.

Kepedulian social dapat diawali dengan sikap tolong menolong kepada orang-orang yang disekitar. Seperti halnya para buruh perempuan yang saling tolong menolong dengan rekan kerjanya ketika dilingkup perusahaan.

3. Akhlak Sebagai Perilaku.

Perilaku beragama bisa dilihat dari manusia yang dapat mengaplikasikan dari ajaran-ajaran agama dalam hidupnya. Wujud dari aplikasi itu yaitu dengan beribadah kepada Allah diimbangi dengan perilaku-perilaku manusia dalam bersosial dengan sesama makhluk dengan penuh kerukunan¹⁹.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja di pandang sebagai “ Storm & Stress ” karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti : konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, frustasi dan penderitaan, penyesuaian, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.²⁰

Remaja adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dapat diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Ada 5 dalam pada masa remaja ini meliputi (a) remaja awal berusia: 16-17 tahun, (b) remaja madya: 18-19 tahun, dan (c) remaja akhir berusia: 19-20 tahun. Bahwa masa remaja ini merupakan masa perkembangan

¹⁸ Tono dkk, *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2018), hlm. 121-122.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2023). hlm 184

yang sikapnya tergantung (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), perenungan diri, minat-minat seksual, isuisu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika²¹.

Menurut Harlock batasan pada usia masa remaja ini, pada awal masa remaja yang berlangsung mulai dari umur 16-17 tahun atau 18 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 18 atau 19 tahun sampai 20 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat sekali. Menurut Santrock, awal masa remaja di mulai pada usia 15-17 tahun, dan berakhir pada usia 18-19 tahun.²²

Secara umum menurut tokoh-tokoh psikologi, remaja ini dapat dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Pada fase remaja awal ini dalam rentang usia dari 15-16 tahun.
- b. Fase remaja madya ini pada rentang usia 17-18 tahun.
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usianya 19-20 tahun²³.

Dapat dikatakan bahwa bagian-bagaian usia pada remaja itu dapat di jelaskan sebagai berikut, usia 15-16 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 17-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir usia 19-20 tahun. Dengan adanya untuk mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

Dengan demikian dapat disimpulkan menurut para ahli bahwa ciriciri remaja sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja

²¹ Ibid.

²² Elizabeth B.Hurlock. *Psikologi Perkembangan*(. Jakarta: Erlangga, 2013). hlm 206

²³ Jhon W.Santrock. *Adolescence Perkembangan remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2012). hlm

akan merasakan masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya remaja akan melewati masa perubahan yang semula yang belum mandiri. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku yang kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain di anggap sebagai mana dengan yang di inginkan sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan remaja.

2. Perilaku Beragama Remaja

Untuk mengetahui perilaku beragama seseorang dapat dilihat dari keimanan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, penghayatan, dan pemikiran. Ahmad tafsir mencirikan orang yang beriman ditinjau dari berbagai perilakunya dalam kehidupan antara lain:

a. Akidah

Sifat-sifat orang beriman yang berkenaan dengan aqidah adalah apa yang terdapat dalam rukun iman, antara lain: beriman kepada Allah SWT, para Rasul, kitab-kitab, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan hisab, surga dan neraka, qadha dan qodar sertahal-hal yang ghaib

b. Tujuan Hidup

Tujuan hidup orang-orang beriman, yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada Allah. Dalam surat tersebut menurut Abdul Aziz Ahyadijuga mengandung tiga perintah, yaitu:

- 1) Mengenai hubungan manusia dengan Allah Yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada Allah.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri Yaitu perbanyak melakukan kebaikan agar dapat menghapus kejelekan dan menghilangkan dosa.
- 3) Hubungan manusia dengan manusia lainnya

c. Beribadah

Secara umum ibadah berartimelaksanakan tugas ibadah dengan kesengajaan atau niat demi menjalankan perintah Allah SWT

d. Pemikiran

Seseorang sangat setuju memikirkan alam semesta, ciptaan Allah, menuntut ilmu, tidak mengikuti dugaan atau prasangka, memperhatikan dan meneliti kenyataan, menggunakan alasan dan logika dalam beraqidah

e. Hubungan dengan Alam Semesta

Kehidupan alam perasaan orang beriman antara lain: cinta kepada Allah, takut akan siksa-Nya, Khusuk dan khidmat serta bergetar hatinya ketika mendengarkan ayat-ayat Allah, tulus ikhlas dan ridha dalam melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya

f. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman, dan kehidupan alam perasa²⁴.

Selaras dengan jiwa remaja yang dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam

²⁴ Ahmad Tafsir. *Kehidupan Beragama Remaja*, (Jakarta, Bina Nusa, 2012), hlm.218

keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang masih labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik, dan kritik mulai berkembang. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.